

Pengelolaan Kampung Pecinan Sudioprajan Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Surakarta

Made Prasta Yostitia Pradipta¹, Emmelia Nadira Satiti²

Affiliation

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

Correspondence Author

Made Prasta Yostitia Pradipta. Jurusan Kepariwisataaan. Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta. Jl. Adi Sucipto No. 154, Surakarta, Jawa Tengah, 57144. Email: madeprastapradipta@gmail.com

Abstrak

Sudioprajan Chinatown has tourist attractions that can support cultural tourism attractions in Surakarta City. With multi-ethnic acculturation in terms of annual celebrations to the special foods available in Sudioprajan Chinatown Village. However, due to the pandemic, the Sudioprajan Pokdarwis was no longer active and resulted in the paralysis of the tourist attraction icon in Sudioprajan Chinatown Village. The purpose of this study is to find out what attractions exist in Sudioprajan Chinatown Village and then to analyze the inhibiting factors for the development of tourist attractions and come up with some suggestions so that they can attract tourists to visit. To get the data in this research is to do direct observation, documentation, direct interview with the Head of Pokdarwis Sudioprajan and look for literature studies related to the research problem. The results obtained are many tourist attractions in the form of the Kali Pepe and Grebeg Sudiro river crossings. See the Lion Dance and various culinary delights. The obstacles found were regarding inconsistent management due to the large number of youth volunteers who have their own busy lives and finally the Covid-19 virus. Further research is suggested to expand the attraction of cultural tourism around the Surakarta City area.

Keywords:

Management, Chinatown Village, Cultural Tourism Attraction

Article Information

Submitted: 22-3-2022 | Revised: 20-8-2024 | Accepted: 29-8-2024



Copyright © 2021 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcod>

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun kebelakang, kota-kota di seluruh dunia telah mencurahkan sumber daya yang cukup besar untuk mengembangkan pariwisata sebagai komponen vital ekonomi lokal (Santos et al., 2008). Pembangunan ekonomi perkotaan dengan mengembangkan pariwisata khususnya budaya dan produk budaya telah dimaknai sebagai hal yang penting bagi keberhasilan mereka. Dengan demikian, lingkungan etnis yang beroperasi dalam lingkungan ekonomi sosial budaya di perkotaan semakin kompetitif. Dengan asumsi dasar bahwa mereka secara tidak sengaja mengambil bagian dalam pariwisata sebagai bagian dalam peningkatan kesejahteraan penduduk dan lingkungan mereka (Sheldon, 2020; Terzidou, 2020; Vogt et al., 2020). Salah satu metode yang digunakan pariwisata untuk membantu lingkungan tersebut berkembang adalah pembentukan dan pengembangan wisata etnis – wisata yang secara khusus memanfaatkan produk budaya lingkungan (Kirillova et al., 2020). Sebuah fenomena yang semakin populer dalam pariwisata Indonesia kontemporer, tur semacam itu memperkenalkan wisatawan ke lingkungan etnis dengan menawarkan representasi menghibur dari budaya dan sejarah mereka dan menarik perhatian pada hubungan bermuatan antara etnis dan lanskap perkotaan (Hastari, 2007).

Fenomena berwisata di lingkungan etnis terjadi dalam konteks yang lebih luas, dalam konteks identitas nasional Tionghoa, penelitian ini menggunakan interaksionisme simbolik untuk membongkar analisis tentang bagaimana pariwisata outbound sebagai bentuk konsumsi pengalaman yang mempengaruhi negosiasi identitas nasional. Hal ini mengeksplorasi simbolisme pariwisata baik dalam penegasan dan ekspresi identitas nasional, di mana afirmasi mengacu pada bagaimana wisatawan memvalidasi persepsi ideal mereka tentang bangsa mereka dan keanggotaan mereka, dan ekspresi wisatawan adalah pameran kesadaran nasional seseorang kepada orang asing (Prasta, 2021).

Kota Surakarta mempunyai sejarah panjang mengenai kota multietnis. Daya tarik Kota Surakarta sebagai kota yang kaya akan rempah menarik para migran dari kota-kota dari wilayah Jawa, di luar pulau Jawa, dan bahkan dari luar negara seperti Arab, Cina, India, dan bangsa Barat. Para migran ini datang dan bermukim di Surakarta dengan berbagai macam tujuan, antara lain mencari penghidupan yang lebih baik, adanya bencana, bahkan sampai menjajah. Pada awalnya mereka menetap dan tinggal secara berkelompok dengan tujuan mencari keamanan dan kenyamanan berdasarkan etnis mereka. Dengan begitu, mereka dapat menjalankan aktivitas keagamaan, budaya, bahkan sosial secara leluasa (Jusuf, 2002).

Di Kota Surakarta, terdapat daerah pemukiman etnis China, di wilayah Sudiroprajan kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Disana terdapat Paasar Gedhe yang ikonik dengan pasar gedhe dan klenteng yang menandakan masih tersisanya etnis China disana, meskipun sekarang mayoritas adalah campuran antara Jawa dan China. Menurut tokoh-tokoh setempat yang penulis temui, dahulu wilayah tersebut merupakan pemberian kepada etnis China dari Pakubuwono X abad ke-19. Karena dikhawatirkan terjadi perpecahan karena dahulu kala banyak percampuran etnis dari luar pulau Jawa yang masuk ke Surakarta seperti etnis Arab, China, dan Jawa. Untuk memecah wilayah tersebut maka disebelah timur Keraton Surakarta yaitu di wilayah Pasar Kliwon diberikan pada etnis Arab, dan sebelah utara Keraton Surakarta yaitu di wilayah Sudiroprajan sekarang diberikan kepada etnis China (ANRI, 2014). Lalu kemudian digunakan sebagai tempat untuk tempat berdagang dan pemukiman yang didalamnya terdapat perkampungan yang biasanya digunakan sebagai wilayah pemukiman oleh mayoritas etnis China. Dengan keberadaan etnis China di sekitar wilayah Sudiroprajan tidak membuat etnis Jawa menjadi tidak akur kan tetapi malah bisa hidup berdampingan, terbukti dengan adanya kawin campur atau biasa disebut asimilasi antara Jawa dan China, demikian seperti yang diungkapkan oleh Bapak Basoeki Tjahjono, tokoh masyarakat setempat dan ketua Pokdarwis Sudiroprajan. Maka tidak heran Kota Surakarta disebut dengan kota budaya yang multi etnis.

Kampung Pecinan Sudiroprajan memiliki berbagai macam potensi daya tarik wisata budaya sebut saja Grebeg Sudiro, Kapal hias susur sungai, pertunjukan barong sai pada saat imlek dan lain sebagainya. Akan tetapi, pengelolaan terhadap daya tarik wisata tersebut tidak konsisten dalam pengelolaan daya tarik wisata tersebut dikarenakan berbagai kendala yang dihadapi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi daya tarik apa saja yang ada di Kampung Pecinan Sudiroprajan lalu untuk menganalisis faktor-faktor penghambat pengelolaan atraksi wisata dan memunculkan beberapa saran sehingga pengelolaan yang baik akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Penelitian ini sangat penting karena di Kota Surakarta Kampung Pecinan Sudiroprajan memiliki potensi pariwisata yang sangat besar akan adanya wisata budaya yang masih eksis, tetapi tidak secara maksimal dipergunakan. Maka dari itu, penelitian ini juga berfokus untuk menganalisis pengelolaan

yang ada dan juga atraksi wisata budaya yang ada di kota Surakarta. Kampung Pecinan Sudiroprajan juga menawarkan beberapa kasus yang cocok untuk dipelajari karena disana secara historis merupakan daerah yang penuh akan sejarah masa lalu perkembangan Kota Surakarta, Pokdarwis Sudiroprajan menggunakan sejarah di Kampung Sudiroprajan tersebut untuk mengangkat Kampung Pecinan Sudiroprajan sebagai wisata budaya dan ditambah dengan daya tarik yang lain.

Metode

Data primer dalam makalah ini diambil dari observasi langsung di lapangan dan diambil dari wawancara langsung dengan pelaku industri pariwisata, ketua Pokdarwis Kampung Pecinan Sudiroprajan sekaligus sebagai senior kampung Sudiroprajan (Bapak Basoeki) dan pakar pariwisata di Kota Surakarta. Data sekunder meliputi studi penelitian akademis yang dipublikasikan, laporan statistik pariwisata yang dipublikasikan tahun 2013–2020 (BPS Dalam Angka, 2021), dan 48 sumber media terkini, terpilih dari latihan penyaringan melalui pencarian google menggunakan kata kunci 'Pecinan Kota Surakarta', 'pariwisata', 'Covid-19', 'komunitas lokal' dan 'orang-orang yang tidak terdokumentasi'. Penulis telah melakukan penelitian di Kota Surakarta sejak tahun 2018, dimulai dengan penelitian berbasis pada pariwisata berkelanjutan desa wisata (Pradipta, 2018; Pradipta et al., 2018, 2019, 2021). Penelitian ini kemudian berkembang menjadi penelitian interdisipliner yang berfokus pada interaksi sosial budaya di kawasan Kampung Pecinan Sudiroprajan. Makalah ini adalah hasil dari pengalaman beberapa tahun dalam atraksi wisata suatu desa wisata. Pencatatan dilakukan saat observasi dan wawancara, kemudian analisis konten dilakukan pada sumber media terpilih. Analisis deskriptif pada wawancara dilakukan untuk melihat permasalahan yang ada di Kampung Pecinan Sudiroprajan.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Pariwisata di Kampung Pecinan

Kampung Pecinan Sudiroprajan

Sejarah Kampung Pecinan Sudiroprajan bisa ditelusuri kembali ke akhir abad ke-19 ketika Cina imigran tiba di Surakarta untuk berdagang atau bermukim. Menurut tokoh masyarakat yang ada di Sudiroprajan, wilayah ini adalah pemberian Pakubuwana X sebagai tempat berdagang dan bermukim. Terletak di Utara Keraton Surakarta dan Terletak di Sebelah Timur Ikon Kota Surakarta yaitu Pasar Gedhe Hardjodaksino, Sudiroprajan adalah yang mempunyai sejarah yang cukup kompleks. Setelah dijadikan wilayah khusus, Banyak orang Tionghoa memutuskan untuk tetap tinggal di wilayah tersebut di mana ia terus ada selama lebih dari 100 tahun. Pada masa penjajahan oleh Belanda, perkampungan China sengaja dibentuk dan terletak di utara Keraton dengan tujuan untuk memudahkan pengawasan terhadap pergerakan orang-orang China. Perkampungan orang-orang China atau biasa disebut orang *Pecinan* yang terletak di dekat pasar Gedhe.

Kelurahan Sudiroprajan menjadi letak tempat-tempat ikonik yaitu Pasar Gedhe Hardjonagoro, yaitu sebagai salah satu pasar besar di Surakarta. Kelurahan Sudiroprajan dibagi menjadi empat kampung yaitu; Pasar Gedhe, Samaan, Balong,, dan Sudiroprajan. Tempat-tempat tersebut yang menjadi cikal bakal lahirnya perpaduan dari masyarakat etnik China dan Jawa. Di tempat itulah kita dapat melihat etnik China dan Jawa hidup berdampingan, melebr menjadi satu dan melahirkan generasi akulturasi adat dan kebiasaan yang berbeda. Interaksi antar sesama masyarakat yang memiliki latar belakang etnik dan kebudayaan di Nusantara sudah berlangsung selama puluhan bahkan ratusan tahun jauh sebelum Indonesia merdeka. Perbedaan inilah menjadi penyebab budaya Tionghoa atau etnik China meresap kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pakaian, musik, *Pis Bolong* dalam ritual agama Hindu di Bali, petasan, batik khususnya Jawa Utara hingga pembuatan kuliner nusantara seperti; tahu, mie, bakcang, siomay, kue bantal dan lain sebagainya adalah wujud dari peran serta etnik China dalam budaya lokal nusantara. Ternyata, tradisi tersebut berakulturasi satu sama lain dengan budaya yang lainnya. Pecinan adalah tempat eksotis untuk dikunjungi, dan hal tersebut dikomunikasikan melalui penekanan pada simbol visual etnis Tionghoa di lingkungan sekitar (Yang et al., 2020). Pecinan memiliki beberapa fitur arsitektur yang menandai lingkungan dan memberikan arti ruang fisiknya sebagai tempat etnik. Fitur-fitur tersebut termasuk pintu gerbang Pecinan yang khas, dengan gaya yang ditemukan di daerah-daerah kantong Kampung Pecinan di seluruh negara; bangunan yang menampilkan pagoda, ubin hias, vas, patung singa, dan rambu-rambu jalan yang dicetak dalam tulisan Cina (Nicolau et al., 2020). Kampung Pecinan Sudiroprajan terletak di tengah Kota Surakarta dan wilayah tersebut meliputi beberapa daya tarik wisata berupa pasar tradisional Pasar Gedhe juga ada jalur lintas yang cukup lebar jika kita ingin pergi ke sana.



Gambar 1 Peta Kelurahan Sudioprajan
Sumber: Pokdarwis Sudioprajan (2021)

Pengelolaan Kampung Pecinan Sudioprajan

Strategi pengelolaan dalam daya tarik wisata khususnya adalah wisata budaya memerlukan energi yang cukup besar, mengingat daya tarik wisata berupa cagar budaya (Jackson, 2021). Strategi pengelolaan daya tarik wisata ini memerlukan perencanaan yang didasari oleh segala aspek dalam pertimbangan pengambilan keputusan yang tepat agar suatu objek wisata yang terorganisir dapat terpenuhi dengan menempatkan orang-orang yang sesuai dengan kemampuan pada bidangnya dan melakukan pelaksanaan yang telah direncanakan. Pengelolaan Kampung Pecinan Sudioprajan sangatlah dibutuhkan untuk Pengelolaan cagar budaya di konteks kegiatan budaya, karena obyek wisata ini penting untuk menjadi subjek studi. HERITY© - GES berpendapat bahwa praktik pengelolaan berdasarkan pengamatan yang secara implisit mendefinisikan konsep kualitas dalam pengelolaan warisan budaya aada empat dimensi spesifik yaitu: 1) relevansi situs; 2) status konservasi; 3) kualitas komunikasi dan 4) layanan yang ditawarkan kepada pengunjung (Quagliuolo, 2014). Pengelolaan bukan hanya sekedar SDM nya saja akan tetapi lebih kepada pengelolaan dalam upaya mendorong pertumbuhan sektor pariwisata pada saat wabah Covid-19 menyerang seperti ini (Carbone et al., 2020). Tujuan utamanya adalah agar sektor pariwisata dapat berkontribusi lebih besar terhadap roda perekonomian (Wang, 2021). Komponen-komponen pariwisata terbagi dua faktor yaitu penawaran dan komponen permintaan, komponen penawaran terkait atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung McKercher & Du Cros (2002). Pengelola Kampung Pecinan Sudioprajan sampai saat ini masih dipegang oleh Pokdarwis Sudioprajan. Mereka memegang peranan yang cukup penting dalam pelestarian Kampung Pecinan Sudioprajan ini, sebagai contoh adalah mereka menyelenggarakan beberapa event kebudayaan yang berkaitan dengan akulturasi kebudayaan disana seperti contoh (grebeg sudiro) hingga menjadi event tahunan wajib yang diselenggarakan oleh Pemkot Kota Surakarta. Grebeg Sudiro adalah suatu upacara mengucapkan syukur yang diadakan menjelang hari raya umat tionghoa yaitu imlek. Bentuk dari grebeg itu sendiri adalah seperti gunung yang didalamnya terdapat makanan khas Cina seperti kue keranjang. Akan tetapi sangat disayangkan dikarenakan pandemi virus Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 awal menjadi titik pecahnya pengelolaan Pokdarwis Sudioprajan. Banyak personel yang keluar dikarenakan tidak adanya kegiatan yang diadakan oleh Kota Surakarta. Pokdarwis Sudioprajan masih menginginkan adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam hal ini adalah Kota Surakarta agar bisa membuka event-event pariwisata yang ada di Kota Surakarta. Dengan begitu wisata budaya yang ada di Kota Surakarta dapat terus berlanjut dan lestari.

Daya Tarik Wisata di Pecinan Sudioprajan

Banyak pekerjaan telah mengeksplorasi persepsi publik tentang akulturasi budaya dan sosial budaya secara lebih umum, untuk sementara masih sedikit informasi spesifik tentang representasi awal atraksi yang ada di Kampung Pecinan Sudioprajan. Studi ini berpendapat bahwa waacana pariwisata saat ini tentang Kampung Pecinan Sudioprajan ada sebagai hasil dari waacana sebelumnya tentang kantong perkampungan Cina dan perubahan kondisi ideologis dan politik-ekonomi yang mengatur produksi representasi dalam pariwisata krena orang

mengunjungi suatu negara karena berbagai alasan, serta atraksi dan selera beragam (Leimgruber, 2021). Dalam perspektif wisata budaya, harga merupakan faktor penting, tetapi tidak menentukan – meskipun tingkat harga tinggi, banyak orang masih memilih Kota Surakarta ini sebagai tujuan wisata budaya. Seiring berjalannya waktu, dan diterpa dengan adanya virus Covid-19 baru-baru ini membuat keberadaan kampung Pecinan Sudiroprajan mulai meredup dengan adanya larangan untuk mengadakan pertemuan massal. Citra atraksi wisata Pecinan di Kampung Sudiroprajan saat ini ditentukan melalui observasi partisipan dari tur Pecinan yang ditawarkan oleh Pemkot Surakarta dalam hubungannya dengan Agenda Tahunan Wisata di Kota Surakarta, melalui analisis materi informasi, promosi tur dan melalui analisis penerimaan wisatawan terhadap konten wisata, yang diakses melalui sosial media Pemkot Surakarta. Studi yang ada menunjukkan bahwa beberapa narasi umum yang mencirikan wacana awal tentang Kampung Pecinan Sudiroprajan, seperti resolusi konflik budaya Tionghoa-Jawa di Surakarta, akulturasi kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Jawa, representasi keberagaman di Kampung Sudiroprajan, diferensiasi terhadap atraksi wisata budaya Tionghoa dan Jawa, interaksi sosial masyarakat masyarakat di Sudiroprajan, dan eksistensi pembauran dua budaya di Sudiroprajan (Adriana, 2013; Hakim, 2020; Istiqomah & Widiyanto, 2020; Kurniawati, 2019; Tavares, 2009; Widyaningsih, 2007). Tema diskursif pertama menekankan Kampung Pecinan Sudiroprajan sebagai tempat perbedaan yang eksotis di Surakarta. Daya tarik wisata yang ada di Kampung Pecinan Sudiroprajan berupa kapal, stand makanan khas, dan bebek-bebek kapal sampai saat ini masih terbengkalai di kantor Kelurahan Sudiroprajan.

a. Susur Sungai Kali Pepe

Susur sungai kali pepe dapat dilakukan dengan mengendarai kapal yang sudah disediakan oleh Pokdarwis Sudiroprajan. Harga tiket tersebut adalah sebesar Rp. 10.000,- dan sudah bisa mengelilingi sungai Kali Pepe selama 10 menit. Bukan hanya itu saja akan tetapi wisatawan bisa melakukan swafoto atau melakukan foto grup dengan keluarga atau dengan pasangan. Atraksi wisata yang ditawarkan ini tergolong cukup unik karena berada di tengah perkotaan Kota Surakarta yang padat. Kemunculan atraksi wisata susur sungai ini langsung menjadi primadona di Kota Surakarta ditengah suasana perkotaan yang terlalu sibuk dan dalam tensi yan tinggi. Tidak hanya kaum muda maupun tua, akan tetapi kalangan dari anak kecil pun sangat suka dengan wisata baru ini seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Wisata Susur Sungai
Sumber: Pokdarwis Sudiroprajan

b. Pertunjukan Barongsai di Klenteng Tien Kok Sie

Pertunjukan Barongsai bertempat di dekat Pasar Gedhe dan Klenteng Tien Kok Sie. Pertunjukan tersebut merupakan bagian dari acara Grebeg Sudiro yang merupakan acara ikon atau perayaan tahunan yang diselenggarakan di Kota Surakarta sebelum perayaan imlek. Pertunjukan barongsai ini mempunyai keunikan

dalam penyampaian pesan tersebut yaitu meleburnya etnis Jawa-Tionghoa. Hal tersebut terlihat dari para pemain yang semuanya dari etnis Jawa.



Gambar 3. Pertunjukan Barongsai

Sumber: Pokdarwis Sudiroprajan

c. Grebeg Sudiro

Grebeg Sudiro merupakan acara yang diselenggarakan oleh warga kampung Sudiroprajan, acara ini menjadi acara event tahunan yang diselenggarakan sebelum hari raya imlek. Grebek Sudiro ini merupakan acara yang sudah ada sejak tahun 2007 dan ditahun 2021 ini berarti sudah 14 tahun. Selain Grebeg Sudiro adalah suatu perayaan yang merupakan cerminan dari toleransi antar etnis Jawa-Tionghoa. Hal tersebut dapat dilihat dari simbol Kampung Sudiroprajan sendiri yang memang merupakan daerah yang mayoritas orang Tionghoa, untuk menghargai kerukunan antar etnis tersebut maka diadakanlah suatu perayaan yang terdiri dari gabungan ikon-ikon atau suatu simbol dari Jawa-Tionghoa. Dari nama "Grebeg" dari bahasa Jawa dan "Sudiro" dari kampung Sudiroprajan yang diisi dan ditambah dengan ornamen-ornamen khas Cina, mulai dari makanan sampai pertunjukan barongsai.



Gambar 4. Perayaan Grebeg Sudiro

Sumber: <https://www.uny.ac.id/berita/grebeg-sudiro-sebagai-wujud-harmonisasi-etnis-tionghoa-dan-etnis-jawa>

d. Makanan Khas Tahok, Kue Moho, Kue Keranjang, Bakpao, dan Bakpia

Makanan adalah elemen paling menonjol yang digunakan untuk mengeksotiskan lingkungan, dan ini tidak dianggap mengejutkan, mengingat globalisasi dan popularitas makanan Cina di Surakarta dan sekitarnya. Mengingat bahwa tema kuliner adalah bagian tak terpisahkan dari sebagian besar tur daerah kantong etnis dan banyak digunakan dalam pariwisata secara umum. Pentingnya makanan dalam eksotifikasi Chinatown juga tidak mengejutkan, mengingat pertemuan kuliner adalah cara yang nyaman dan tidak kontroversial bagi orang untuk terlibat dengan budaya asing, karena mereka tidak memerlukan banyak cara pengetahuan atau pemahaman sebelumnya dan memungkinkan wisatawan untuk melihat ke dalam dunia Orang Lain tanpa menjadi terlibat

secara terang-terangan dalam interaksi yang berorientasi politik atau ideologis yang lebih kacau. Sehubungan dengan program tur khusus ini, restoran ditekankan dengan sangat rinci dalam deskripsi yang diberikan dalam brosur, situs web, dan akun pemandu.

Kendala Selama Pandemi dan Kendala SDM

Sejak keberadaannya sejatinya Kampung Sudiropadjan memiliki peran dalam pengembangan wisata budaya di Kota Surakarta. Ditinjau dari Potensi atraksi wisata budaya dan keanekaragaman mulai dari Wisata Air, Wisata Kuliner Khas Sudiropdjan, dan Wisata Budaya berupa akulturasi budaya seperti Barongsai yang di pertunjukkan tiap Imlek dengan personelnya adalah Etnis Jawa. Meskipun fungsinya hanya sebagai konsep, penempatannya dapat menciptakan ciri fisik terhadap Kawasan Pecinan akan menimbulkan persepsi masyarakat bahwa identitas atau landmark Pecinan adalah daerah Sudiropadjan. Suatu daerah yang banyak akulturasi budaya lebih mengedepankan kepedulian terhadap kesetaraan, keragaman, keadilan sosial dan hak asasi manusia yang bergerak dari margin pemikiran dan praktik-praktik sosial (Sandell & Nightingale, 2012). Perdebatan tentang partisipasi komunitas lokal baik dalam pengembangan pariwisata maupun pengelolaan cagar budaya semakin meningkat seiring juga pemanfaatan potensial antara masyarakat lokal dan wisatawan (Carbone et al., 2020). Kampung Sudiropadjan sebagai obyek dan daya tarik wisata budaya dan kuliner masih menghadapi beberapa kendala. Jadi dari kesimpulan penulisan tersebut sebenarnya Kampung Sudiropadjan selain sebagai pusat perputaran roda ekonomi di Kota Surakarta juga memiliki potensi wisata budaya dan kuliner yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan baru bagi kepariwisataan Kota Surakarta, tetapi dalam melakukan pengembangan Kampung Sudiropadjan masih terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat usaha Kampung Sudiropadjan sebagai obyek dan daya tarik wisata budaya dan kuliner di Kota Surakarta yaitu dari dana, SDM, juga tingkat kesadaran masyarakat sekitar sendiri. Belum ada transportasi yang memadai untuk area kearah Sudiropadjan. Sehingga Sudiropadjan sendiri sebagai kampung pecinan kurang terkeksplor. Ditambah lagi belum terdapat sarana pelengkap berupa papan penunjuk jalan menuju ke kampung Sudiropadjan, sehingga wisatawan cenderung lebih mengenal Pasar Gede sebagai icon pecinan dibanding kampung Sudiropadjan sendiri.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bagaimana pembuat kebijakan dapat merencanakan dan mengimplementasikan pariwisata budaya berbasis masyarakat, dan bagaimana manajemen untuk membangun interaksi sinergis antara industri pariwisata yang sudah mapan dan ekonomi berbagi etnis. Terlepas dari implikasi teoritis dan praktis yang signifikan dari penelitian ini, beberapa keterbatasan harus diakui. Pertama, temuan penelitian ini terbatas pada satu wilayah geografis. Meskipun Kampung Pecinan Sudiroprajan dipelajari karena potensi dan pentingnya pariwisata dan pengembangan saat ini, penelitian di masa depan dapat mengumpulkan data yang sesuai dari wilayah dan negara lain, oleh karena itu untuk menyelesaikan masalah generalisasi. Kedua, penelitian ini berfokus pada keseluruhan kinerja Pokdarwis Sudiroprajan dan didalamnya termasuk kendala yang dihadapi. Studi ini awalnya mencoba untuk melakukan model tersebut tetapi gagal karena data yang hilang yang luas. Namun, studi lebih lanjut dengan data yang diperbarui dapat menentukan bagaimana hubungan antara klaster pariwisata dan kinerja Pokdarwis Sudiroprajan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa Kampung Pecinan Sudiroprajan merupakan Kampung Multietnis di Kota Surakarta yang mempunyai atraksi wisata yang sangat indah, mempunyai perayaan tahunan yang sudah terdaftar di kalender event Kota Surakarta dan mempunyai kuliner khas asli dari Tionghoa. Beberapa kendala ditemui dalam penelitian ini dan semua kendala menuju kepada manajemen yang tidak kompak, belum adanya papan penunjuk jalan menuju Kampung Pecinan Sudiroprajan dan masalah Covid-19 yang membuat acara tahunan yang sempat terhenti. Dari perspektif jangka panjang, pengembangan dan kinerja Pokdarwis Sudiroprajan dapat memungkinkan daya tarik wisata budaya di Kampung Sudiroprajan tumbuh dan berkembang jika mendapat perhatian yang lebih dari para *stakeholder*.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terimakasih ditujukan untuk Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2021 Nomor: 067/SP2H/LT/DRPM/2021, LLDIKTI Wilayah 6, dan Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta yang telah mendanai penelitian ini.

Lampiran



Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Sudioprajan
Sumber: Pribadi



Gambar Bebek dan Kapal yang terbengkalai di Kelurahan Sudioprajan
Sumber: Pribadi

Daftar Pustaka

- Adriana, T. C. (2013). *Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan (Akulturasi Kebudayaan Tionghoa dengan Kebudayaan Jawa)*.
- ANRI. (2014). Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip. In *Arsip Nasional Republik Indonesia*.
- BPS Dalam Angka. (2021). Kota Surakarta Dalam Angka 2021. In *BPS Kota Surakarta* (Vol. 3). BPS. <https://surakartakota.bps.go.id/publication/2021/02/26/2094f8ccb6fd10b8a88b8b0a/kota-surakarta-dalam-angka-2021.html>
- Carbone, F., Oosterbeek, L., Costa, C., & Ferreira, A. M. (2020). Extending and adapting the concept of quality management for museums and cultural heritage attractions: A comparative study of southern European cultural heritage managers' perceptions. *Tourism Management Perspectives*, 35(March 2019), 100698. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100698>
- Hakim, L. D. R. (2020). Grebeg Sudiro dan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(1), 1–11.
- Hastari, I. W. (2007). *Studi Pengembangan Pecinan Lasem Sebagai Kawasan Wisata Budaya*. Universitas Diponegoro.
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Resolusi konflik berbasis budaya Tionghoa-Jawa di Surakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1).
- Jackson, R. (2021). The purpose of policy space for developing and developed countries in a changing global economic system. *Research in Globalization*, 3(March), 100039. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2021.100039>
- Jusuf, E. I. (2002). Jalan Panjang Menuju Rasialisme. *Dalam Jurnal Dinamika Hak Asasi Manusia*, 2(2).
- Kirillova, K., Wang, D., Fu, X., & Lehto, X. (2020). Beyond "culture": A comparative study of forces structuring tourism consumption. *Annals of Tourism Research*, 83(July 2019), 102941. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102941>
- Kurniawati, O. (2019). *Diferensiasi terhadap Atraksi Wisata Budaya Grebeg Sudiro di Kelurahan Sudiroprajan Kota Solo Tahun 2017-2019*.
- Leimgruber, W. (2021). Tourism in Switzerland – How can the future be? *Research in Globalization*, 3, 100058. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2021.100058>
- McKercher, B., & Du Cros, H. (2002). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. Routledge.
- Nicolau, J. L., Mellinas, J. P., & Martín-Fuentes, E. (2020). The halo effect: A longitudinal approach. *Annals of Tourism Research*, 83(November 2019). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102938>
- Pradipta, M. P. Y. (2018). Pengembangan Wisata Alternatif Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Tretes Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(1), 80–93.
- Pradipta, M. P. Y., Laraswati, L., & Wahyuningsih, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 58–68.
- Pradipta, M. P. Y., Sari, I. K., & Asmara, D. (2019). Solo International Performing Arts 2017 Sebagai Modal Budaya Dalam Menarik Minat Berkunjung Wisatawan Ke Surakarta. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(2), 51–57.
- Pradipta, M. P. Y., Suprpto, M. H., & Purnomo, B. (2018). Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Merevitalisasi Kampung Pecinan Sebagai Objek Dan Daya Tarik Wisata di Kota Surakarta. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(1), 60–65.
- Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisataaan*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Quagliuolo, M. (2014). *International Organization for Quality Management of Cultural Heritage (HERITY®) BT - Encyclopedia of Global Archaeology* (C. Smith (ed.); pp. 3990–3992). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0465-2_1925
- Sandell, R., & Nightingale, E. (2012). *Museums, equality and social justice*.
- Santos, C. A., Belhassen, Y., & Caton, K. (2008). Reimagining Chinatown: An analysis of tourism discourse. *Tourism Management*, 29(5), 1002–1012. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.01.002>
- Sheldon, P. J. (2020). Designing tourism experiences for inner transformation. *Annals of Tourism Research*, 83(April), 102935. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102935>
- Tavares, W. A. de J. (2009). *Ampyang balong (sebuah karya dokumenter tentang kuatnya eksistensi pembauran dua budaya antara Cina dan Jawa, melalui perkawinan antar ras masa kini di Kampung Balong, Sudiroprajan, Surakarta)*.
- Terzidou, M. (2020). Re-materialising the religious tourism experience: A post-human perspective. *Annals of*

- Tourism Research*, 83(April), 102924. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102924>
- Vogt, C. A., Andereck, K. L., & Pham, K. (2020). Designing for quality of life and sustainability. *Annals of Tourism Research*, 83(December 2019), 102963. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102963>
- Wang, C. (2021). The role of technological innovation in global climate policy. *Research in Globalization*, 3, 100066. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2021.100066>
- Widyaningsih, E. D. (2007). *Masyarakat "china balong" Sudiroprajan (studi interaksi sosial masyarakat China-Jawa di Surakarta pada pertengahan-akhir abad xx)*.
- Yang, I. C. M., French, J. A., Lee, C., & Watabe, M. (2020). The symbolism of international tourism in national identity. *Annals of Tourism Research*, 83(November 2019), 102966. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102966>